

FSLC Learning Model: Affect the Ability to Problem-Solving Mathematics in terms of Self-Confidence

Nisrina Husen*¹, Rizki Wahyu Yunian Putra², Abi Fadila³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: ¹nisrinahusen21@gmail.com, ²rizkiwahyuyp@radenintan.ac.id,
³fadilaabi@radenintan.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect of Formulate Share Listen Create learning model on students mathematical problem-solving ability, the effect of self-confidence on students mathematical problem-solving ability, as well as the interaction between Formulate Share Listen Create learning model and self-confidence on students mathematical problem-solving ability. The study employed a quasi-experimental research design with the target population being students in class XI Accounting at SMK Negeri 1 Pekalongan, East Lampung. The sample selection was carried out using a total sampling technique with 32 students from class XI Accounting 1 into the experimental group and 31 students from class XI Accounting 2 assigned to the control group. Tests were used in the findings of this research gathering process and questionnaires, while data analysis was conducted through prerequisite tests and two-way ANOVA hypothesis testing. The study's conclusions showed that the Formulate Share Listen Create learning model has a significant impact on students mathematical problem-solving ability, as does self-confidence. However, no significant interaction was observed between the Formulate Share Listen Create learning model and self-confidence in relation to students mathematical problem-solving ability.

Keyword: Formulate Share Listen Create (FSLC), Problem Solving Mathematics, Self-Confidence

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Formulate Share Listen Create terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, serta interaksi antara model pembelajaran Formulate Share Listen Create dan self-confidence terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan populasi peserta didik kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Pekalongan, Lampung Timur. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik sampling total dengan 32 peserta didik dari kelas XI Akuntansi 1 dalam kelompok eksperimen dan 31 peserta didik dari kelas XI Akuntansi 2 ke dalam kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu tes dan kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji prasyarat dan pengujian hipotesis two-way ANOVA. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Formulate Share Listen Create berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, seperti halnya kepercayaan diri. Namun, tidak ada interaksi yang signifikan yang diamati antara model pembelajaran Formulate Share Listen Create dan kepercayaan diri dalam kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Kata Kunci: Formulate Share Listen Create (FSLC), Pemecahan Masalah Matematis, Kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa matematika telah menjadi mata pelajaran wajib disemua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut *National Council of Teaching Mathematics* (NCTM) pada tahun 2000, salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis (Fadila et al., 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus diberi bimbingan untuk membangun kemampuan memecahkan masalah serta penalaran yang sistematis dan kreatif agar dapat menjadi bekal dalam proses pembelajaran (Andriani et al., 2024).

Kemampuan memecahkan masalah adalah salah satu keterampilan pada diri sendiri untuk memecahkan masalah dalam soal matematika (Sopia et al., 2023). Pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika yang telah dipelajari sebelumnya dalam situasi yang belum dikenal (Lestari et al., 2019). Contohnya seperti ketika seseorang berbelanja kebutuhan pokok di pasar dan ketika membayar perlu menghitung jumlah total harga barangnya, disini perlu memecahkan masalahnya dengan melibatkan penjumlahan harga-harga barang yang dibeli. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan memahami masalah dengan cara memecahkan masalah

yang dianggap sulit dan tidak dapat dipahami dalam pembelajaran matematika, khususnya kemampuan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Kemampuan untuk memecahkan masalah sangat penting bagi peserta didik, karena dapat menjadi faktor penentu keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran (Gunawan et al., 2024). Sehingga diperlukan indikator pemecahan masalah dengan tujuan untuk mengukur kemampuan tersebut. Menurut polya, terdapat empat indikator pemecahan masalah, yaitu 1) memahami masalah; 2) merencanakan penyelesaian; 3) melaksanakan rencana penyelesaian; 4) memeriksa kembali solusi yang ditemukan (Hendriana, dkk: 2017).

Kegiatan pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan pemecahan masalah saja, namun perlunya guru untuk menanamkan dan mempertahankan sifat positif terhadap pembelajaran matematika agar peserta didik dapat memahaminya. Untuk mencapai hal tersebut, dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik berbagai sifat yang penting seperti ketekunan, *self-confidence*, kemandirian, keluwesan, serta rasa ingin tahu dan semangat untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kepercayaan diri memegang peran yang krusial dalam proses pemecahan masalah (Lintang et al., 2017). Apabila setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka akan mampu mengembangkan rasa percaya dirinya (Ningsih & Sari, 2017). Dengan demikian, peserta didik akan merasa percaya dan yakin terhadap kemampuan mereka dalam mengungkapkan

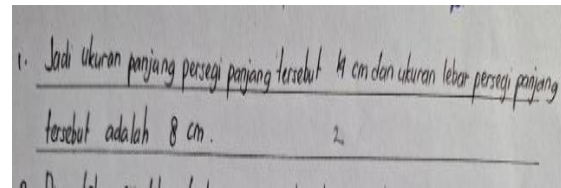
pemikirannya saat menyelesaikan masalah matematika, serta merasa senang dan termotivasi dalam belajar matematika (Siregar et al., 2020).

Namun dalam realitasnya, kemampuan dalam memecahkan masalah matematis yang seharusnya membutuhkan penguasaan, berlawanan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik saat ini (Wahyuni et al., 2024). Hasil wawancara dengan ibu Endah Rayahuningsih, S.Pd. salah satu guru di SMK N 1 Pekalongan Lampung Timur diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan model yang kurang bervariasi dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat, dan merasa matematika itu pelajaran yang sulit.

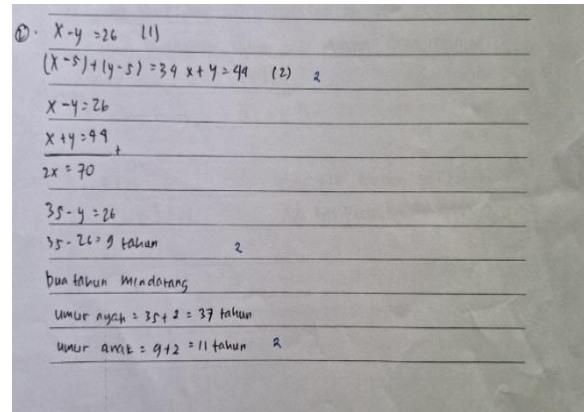
Saat peserta didik diberi soal latihan, mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya, peserta didik bingung dan masih melakukan kesalahan penafsiran soal karena kurang memahaminya soal latihan yang diberikan. Sejalan dengan Khairunnisa yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang terbatas disebabkan oleh ketergantungan guru pada penggunaan buku teks dan ceramah yang menyebabkan peserta didik merasa bosan selama kegiatan pembelajaran (Risalah, 2024).

Dari hasil lembar jawaban pra penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pekalongan, Lampung Timur juga menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis

pada kelas X Akuntansi. Berikut gambar lembar jawaban salah satu peserta didik.



Gambar 1. Lembar Jawaban Peserta Didik No.1



Gambar 2. Lembar Jawaban Peserta Didik No.2

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa peserta didik hanya menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan saja. Sementara itu, gambar 2 menunjukkan bahwa peserta didik tidak mengidentifikasi masalah dari soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, namun peserta didik telah merencanakan permasalahan hanya saja langkah-langkah menyelesaikan permasalahan masih kurang tepat. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SMK Negeri 1 Pekalongan, Lampung Timur masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melatih dan membiasakan peserta didik dalam menjawab soal-soal pemecahan masalah baik di kelas maupun dalam kegiatan pemecahan masalah agar membantu peserta didik mengatasi masalah secara mandiri.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen penting berjalannya pembelajaran sehingga kualitas dalam pembelajaran di kelas harus ditingkatkan (Gapila et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah dan *self-confidence* adalah model pembelajaran *Formulate Share Listen Create*. Model FSLC ini memiliki 4 tahapan yaitu tahap *formulate*, *share*, *listen* dan *create* yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Melalui model ini, peserta didik akan dibimbing untuk meningkatkan kemampuan awalnya secara individu, berinteraksi dengan teman sekelompok, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami pelajaran dengan lebih mudah (Ariani et al., 2021). Menurut Emay pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* adalah suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 3 orang, kemudian peserta didik secara aktif mengembangkan ide-ide mereka sebelum menyampaikan pendapatnya (Dhewy et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* memiliki pengaruh yang positif. Hasil penelitian (Arman, 2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

hasil *posttest* dalam hasil kemampuan representasi antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Formulate Share Listen Create* dan kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan (Sepriyanti et al., 2019), dimana peserta didik yang menggunakan strategi *Formulate Share Listen Create* memiliki hasil kemampuan pemecahan masalah matematis lebih tinggi dibandingkan dengan strategi konvensional. Selain itu, disposisi matematis peserta didik kelas yang menggunakan strategi *Formulate Share Listen Create* lebih baik daripada kelas konvensional.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, hal inilah yang menjadi tujuan penelitian mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* bagi peserta didik yaitu 1) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis; 2) untuk mengetahui pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis; dan 3) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari *Self-Confidence* Peserta Didik”.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment Design*.

Menggunakan dua kelas kelompok, yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pekalongan, Lampung Timur pada kelas XI Akuntansi tahun pelajaran 2023/2024.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2x3 yang tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Self-Confidence</i> (B_j)	Tingkah Laku (B_1)	Emosi (B_2)	Spiritual (B_3)
Model (A_i)			
FSLC (A_1)	(A_1B_1)	(A_1B_2)	(A_1B_3)
Konvensional (A_2)	(A_2B_1)	(A_2B_2)	(A_2B_3)

Keterangan:

(A_1B_1) = Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran FSLC memiliki *self-confidence* tingkah laku.

(A_1B_2) = Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran FSLC memiliki *self-confidence* emosi.

(A_1B_3) = Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran FSLC memiliki *self-confidence* spiritual.

(A_2B_1) = Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki *self-confidence* tingkah laku.

(A_2B_2) = Peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki *self-confidence* emosi. (A_2B_3) = Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki *self-confidence* spiritual.

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Pekalongan, Lampung Timur yang berjumlah 63 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019:134). Sampel yang digunakan dari kelas XI Akuntansi 1 sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen yang diberi penerapan model pembelajaran

Formulate Share Listen Create, sementara kelas XI Akuntansi 2 sebanyak 31 peserta didik sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PBL.

Tes kemampuan pemecahan masalah dan angket *self-confidence* merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Kemudian uji ANOVA dua jalan digunakan untuk menguji hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam semua uji statistik adalah 5%, dan *software* yang digunakan untuk pengujian adalah SPSS 25. Hasil analisis data penelitian ini akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: tahap validasi instrumen penelitian, uji coba instrumen pada kelas XII Akuntansi yang didapatkan hasil bahwa terdapat 5 butir soal yang memiliki kriteria valid, tingkat kesukaran (mudah, sedang, sulit), daya beda (cukup, baik, baik sekali) dengan reliabilitas dinyatakan reliabel, dan terdapat 27 pernyataan angket *self-confidence* yang dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk penelitian, serta melaksanakan proses pembelajaran sebanyak 5 kali pertemuan dimana dipertemuan akhir diberikan *post-test*. Selanjutnya hasil *post-test* dianalisis untuk memperoleh hasil

data yang lebih mendalam. Hasil analisis *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Amatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Statistics	Statistics	
	Eksperimen	Kontrol
N Valid	32	31
Missing	33	34
Mean	77.31	64.26
Median	79.00	64.00
Mode	80	64
Std. Deviation	9.082	10.427
Variance	82.480	108.731
Range	36	38
Minimum	56	48
Maximum	92	86

Dari tabel 2 diatas, diperoleh bahwa hasil *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi sebesar 92 dan nilai terendah sebesar 56. Sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai tertinggi sebesar 86 dan nilai terendah sebesar 48. Berdasarkan data inferensial, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 77,31, median 79 dan modus 80. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 64,26, median 64 dan modus 64. Analisis data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *post-test* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Hasil analisis data angket *self-confidence* yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Amatan Angket Self-Confidence

	Statistics					
	E SC_TL	E SC_E	E SC_Sp	K SC_TL	K SC_E	K SC_Sp
N Valid	10	8	14	12	8	11
Missing	53	55	49	51	55	52
Mean	81.00	80.88	81.64	67.42	69.88	76.55
Median	81.00	82.00	81.00	68.00	68.00	76.00
Mode	81 ^a	82 ^a	81	68	68	76 ^a
Std. Deviation	2.667	4.257	5.917	4.400	5.515	5.820
Variance	7.111	18.125	35.016	19.356	30.411	33.873
Range	9	12	23	16	16	20
Minimum	77	73	72	58	62	68
Maximum	86	85	95	74	78	88

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam hasil angket *self-confidence* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, terdapat 10 anak yang memiliki *self-confidence* kategori tingkah laku, 8 anak dengan *self-confidence* kategori emosi, dan 14 peserta didik dengan *self-confidence* kategori spiritual. Rata-rata nilai *self-confidence* pada kelas eksperimen adalah 81, 80, dan 81. Sementara itu, pada kelas kontrol terdapat 12 peserta didik dengan *self-confidence* kategori tingkah laku, 8 peserta didik dengan *self-confidence* kategori emosi, dan 11 peserta didik dengan *self-confidence* kategori spiritual. Rata-rata nilai *self-confidence* pada kelas kontrol adalah 67, 69, dan 76. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil angket *self-confidence* pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, baik dalam kategori tingkah laku, emosi, maupun spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh angket *self-confidence* pada kelas eksperimen lebih positif dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sebelum melakukan uji ANOVA dua jalan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Formulate Share Listen Create*

terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-confidence*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada tingkat sigifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil dari uji prasyarat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah

Kelas	P-Value	Signifikansi	Keputusan
Eksperimen	0,183	0,05	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Angket Self-Confidence

Jenis SC	P-Value	Signifikansi	Keputusan
Tingkah Laku	0,200	0,05	Berdistribusi Normal
Emosi	0,200	0,05	Berdistribusi Normal
Spiritual	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dari tabel 4 dan 5, dapat disimpulkan bahwa pada kedua sampel baik kelompok model pembelajaran maupun kategori *self-confidence*, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p - value > \alpha$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistik	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
P-Value	0,343
Homgenity	$p - value > 0,05$
Kesimpulan	Homogen (sama)

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Angket Self-Confidence

Statistik	Self-Confidence
P-Value	0,186
Homgenity	$p - value > 0,05$
Kesimpulan	Homogen (sama)

Dari hasil uji homogenitas pada tabel 6 dan 7, menunjukkan bahwa variansi dari setiap populasi adalah sama atau homogen. Karena kedua pengujian tersebut didapati bahwa persyaratan untuk uji anova dua jalan terpenuhi. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan anova dua jalan disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Anova Dua Jalan

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Pemecahan Masalah Matematis					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4315.129 ^a	5	863.026	11.749	.000
Intercept	298685.899	1	298685.899	4066.089	.000
Model_Pembelajaran	2575.408	1	2575.408	35.060	.000
Self_Confidence	1372.706	2	686.353	9.344	.000
Model_Pembelajaran * Self_Confidence	323.410	2	161.705	2.201	.120
Error	4187.094	57	73.458		
Total	325092.000	63			
Corrected Total	8502.222	62			

a. R Squared = .508 (Adjusted R Squared = .464)

Berdasarkan tabel 8, analisis ANOVA dua jalan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika $p - value \geq 0,05$ maka hipotesis nol diterima. Namun, jika nilai $p - value < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. H_{0A} di tolak, dimana $p - value < 0,05$ artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.
- b. H_{0B} ditolak, dimana $p - value < 0,05$ artinya terdapat pengaruh *self-confidence*

terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

- c. H_{0AB} diterima, dimana $p - value \geq 0,05$ artinya tidak terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Pembahasan

Hasil pengujian ANOVA dua jalan pada model pembelajaran, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran model *Formulate Share Listen* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran PBL.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* mendorong peserta didik untuk lebih memahami permasalahan dan menemukan solusi penyelesaiannya, serta membantu dalam pengembangan pola pikir, kemampuan berkolaborasi, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustika bahwa dalam model pembelajaran FSLC, peserta didik membangun pengetahuan dan menemukan konsep-konsep baru dalam Pelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama (Mustika et al., 2021). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penerapan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran FSLC dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, seperti yang diungkapkan oleh penelitian Angra Meta Ruswana. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran FSLC dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa (Ruswana, 2019).

Hasil pengujian ANOVA dua jalan pada *self-confidence* peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini dapat ditemukan pada tabel 3, dimana terlihat bahwa hasil rata-rata *self-confidence* kelas eksperimen lebih baik daripada *self-confidence* kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji komparasi ganda pada perbedaan *self-confidence* sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Komparasi Ganda

Interaksi	$p - value$	α	Kesimpulan
Tingkah laku dan emosi	0,739	0,05	H_0 diterima
Tingkah laku dan spiritual	0,000	0,05	H_0 ditolak
Spiritual dan emosi	0,004	0,05	H_0 ditolak

Dari tabel 9 hasil uji komparasi ganda pada setiap kategori *self-confidence*, di dapat hasil bahwa terdapat penolakan terhadap hipotesis nol untuk perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan *self-confidence* kategori tingkah laku dan emosi serta kategori spiritual dan emosi.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis antara peserta didik dengan *self-confidence* kategori tingkah laku dan emosi serta spiritual dan emosi. Sedangkan hasil komparasi *self-confidence* pada kategori tingkah laku dan emosi tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Selanjutnya, hasil rata-rata marginal mengenai perbedaan *self-confidence* dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Rataan Marginal

Model Pembelajaran	<i>Self-Confidence</i>			Rataan Marginal
	Tingkah Laku	Emosi	Spiritual	
FSLC	71.200	78.000	81.286	76.829
Konvensional	61.500	58.000	71.818	63.773
Rataan Marginal	66.350	68.000	76.552	

Berdasarkan tabel 10 hasil rata-rata marginal menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan kategori *self-confidence* spiritual lebih baik daripada peserta didik dengan kategori *self-confidence* kategori emosi dan tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self-confidence* kategori spiritual memiliki motivasi dan dorongan yang lebih tinggi untuk meningkatkan keinginan belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik memiliki pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan sikap mereka saat menghadapi masalah selama proses pembelajaran berlangsung, dalam

penelitian Dadan yang menunjukkan bahwa pembelajaran *project class* berdampak positif terhadap peningkatan sikap percaya diri peserta didik dalam aspek tingkah laku, emosi, dan spiritual (Dadan Darmawan & Handayani, 2019).

Hasil pengujian ANOVA dua jalan pada interaksi antara model pembelajaran dan *self-confidence* menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tidak adanya interaksi tersebut, bisa saja karena peserta didik menjawab soal secara sembarang dan kurangnya kemandirian dalam dalam menyelesaikan soal. Selain itu, ada peserta didik yang mengisi angket tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Karena itu, beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil dari hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dengan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* tidak dipengaruhi *self-confidence*, dan sebaliknya. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani yang menunjukkan tidak adanya interaksi model pembelajaran PME dengan literasi digital terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Suryani et al., 2024). Kemudian hasil penelitian Syarifah Fadillah yang menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (*problem posing dan problem solving*) dan rasa percaya diri terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematis (Fadillah & Ardiawan, 2021).

SIMPULAN (PENUTUP)

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dikembangkan oleh peserta didik agar mereka mampu untuk menemukan solusi ketika dihadapkan suatu permasalahan. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mendapatkan model FSLC lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran konvensional. *Self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, namun tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah bahwa model pembelajaran FSLC dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis peserta didik. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan model pembelajaran FSLC dapat diterapkan dan dikembangkan dengan memadukan bersama variabel lain agar dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S., Anggoro, B. S., Hanifah, I. M., Dewi, N. R., & Fadila, A. (2024). *Metacognitive Guidance: Dampak Terhadap Penalaran Proporsional Dan Literasi Matematis*. 5(2), 170–178.

Ariani, D., Azmi, J., & Linda, R. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Peserta

Didik dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Formulate, Share, Listen and Create (FSLC)s pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Ion dan pH Larutan Garam di Kelas XI MIA SMA Negeri 4 Pekanbaru. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/jrpk.111.08>

Arman, I. M. (2019). Impact of “Formulate, Share, Listen and Create” Strategy On Mathematical Representation Skills. *European Journal of Engineering Research and Science*, 4(1), 101–105. <https://doi.org/10.24018/ejers.2019.4.1.1070>

Dadan Darmawan, & Handayani, N. (2019). Peningkatan Sikap Percaya Diri Warga Belajar melalui Kegiatan Project Class pada Program Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.35549>

Dhewy, R. C., Puspita Sari, E., & Kusumawati, I. B. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tipe Fslc Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51836/je.v6i2.154>

Fadila, A., Septiana, A., Amelia, V., Wahyuni, T., Wahyuni, W., & Sugito, S. (2019). The Influence of Group Investigation Learning Implementation Judging from Learning Motivation Against Students’ Mathematical Problem Solving Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012098>

Fadillah, S., & Ardiawan, Y. (2021). Pengaruh

- Model Problem Solving Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Self Confidence. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1373.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3664>
- Gapila, C., Farida, F., Putra, R. W. Y., Leni, N., Ambarwati, R., & Simatupang, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Smart Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Nabla Dewantara*, 6(1), 46–59.
- Gunawan, S., Supriadi, N., Wahyu, R., & Putra, Y. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Self-Regulated Learning Dan Self-Confidence Siswa. *J-PiMat*, 6(1), 1247.
- Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, U. S. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Refika Aditama.
- Lestari, I., Andinny, Y., & Mailizar, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Situation Based Learning dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 95.
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.1748>
- Lintang, A. C., Masrukan, M., & Wardani, S. (2017). PBL dengan APM untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Percaya Diri. *Journal of Primary Education*, 6(1), 27–34.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Ningsih, G., & Sari, R. N. (2017). Hubungan Rasa Percaya Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Ix Smp Negeri 16 Batam Tahun Pelajaran 2016/2017. *PYTHAGORAS: Journal of the Mathematics Education Study Program*, 6(1).
- Risalah, D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 1053–1064.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/view/3200/pdf>
- Ruswana, A. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate-Share-Listen-Create (FSLC). *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 7.
<https://doi.org/10.33394/j-ps.v7i1.1424>
- Sepriyanti, N., Yulia, Y., Nelwati, S., Sakinah, H., & Afriadi, J. (2019). Implementation of formulate share listen create strategy to improve student's problem solving and mathematics disposition ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012121>
- Siregar, N. C., Rosli, R., & Maat, S. M. (2020).

- The effects of a discovery learning module on geometry for improving students' mathematical reasoning skills, communication and self-confidence. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3).
<https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.12>
- Sopia, N., Setiawan, B., Rismawati, M., Andri, A., & Nasari, J. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Minat Belajar Siswa SMP. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 755–764.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., Fadila, A., & Andriani, S. (2024). *Model Pembelajaran PME : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Literasi Digital*. 2682(2), 263–272.
- Wahyuni, S., Isrok'atun, I., & Maulana, M. (2024). Pengaruh Problem-Based Learning dengan Permainan “Jelajah Waktu” terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di SD. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 8(1), 29–44.
<https://doi.org/10.35706/sjme.v8i1.10580>